

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KOMISARIS
INDEPENDEN, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*,
DAN INTENSITAS MODAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
PADA PERUSAHAAN PROPERTI & *REAL ESTATE* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-
2022**

SKRIPSI

OLEH:

IGNACIA

20200100004

AKUNTANSI

KONSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERPAJAKAN



**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG
2024**

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KOMISARIS
INDEPENDEN, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*,
DAN INTENSITAS MODAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
PADA PERUSAHAAN PROPERTI & *REAL ESTATE* YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-
2022**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis
Universitas Buddhi Dharma Tangerang
Jenjang Pendidikan Strata I**

OLEH:

IGNACIA

20200100004



**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG
2024**

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ignacia
NIM : 20200100004
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Properti & Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

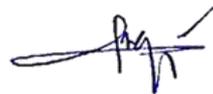
Tangerang, 22 September 2023

Menyetujui,

Mengetahui,

Pembimbing,

Ketua Program Studi,



Peng Wi, S.E., M.Akt.
NIDN : 0406077607



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810



UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Properti & Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Ignacia

NIM : 20200100004

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setuju untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak.).

Tangerang, 12 Januari 2024

Menyetujui,

Pembimbing,

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Peng Wi, S.E., M.Akt.
NIDN : 0406077607



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810



UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Peng Wi, S.E., M.Akt.

Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Ignacia

NIM : 20200100004

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Properti & Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2018-2022

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Tangerang, 12 Januari 2024

Menyetujui,

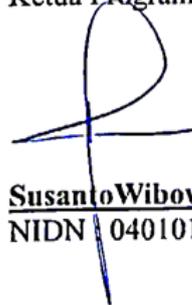
Pembimbing,



Peng Wi, S.E., M.Akt.
NIDN : 0406077607

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810



UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

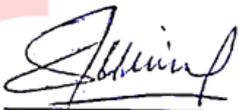
Nama Mahasiswa : Ignacia
NIM : 20200100004
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Properti & *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat “**DENGAN PUJIAN**” oleh Tim Penguji pada hari Selasa, tanggal 27 Januari 2024.

Nama Penguji

Tanda Tangan

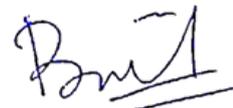
Ketua Penguji : Sabam Simbolon, S.E., M.M.
: NIDN : 0407025901



Penguji I : Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
: NIDN : 0427047303



Penguji II : Benyamin Melatnebar, S.E., M.Ak.
: NIDN : 0414068104



Dekan Fakultas Bisnis,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
: NIDN : 0427047303



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun di Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti: buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuisioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Program Studi atau Pembantu Ketua Bidang Akademik atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 22 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



Ignacia

NIM: 20200100004

**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat oleh,

NIM : 20200100004
Nama : Ignacia
Jenjang Studi : S1 (Strata Satu)
Jurusan : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah kami yang berjudul: "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Properti & *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022", beserta perangkat yang diperlukan (apabila ada).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di *internet* atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 14 Maret 2024

Penulis



Ignacia

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KOMISARIS INDEPENDEN,
PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN INTENSITAS
MODAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN
PROPERTI & *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2018-2022**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*. Perhitungan *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan proksi *Cash Effective Tax Rate* (CETR).

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 92 perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 15 perusahaan sampel dengan periode penelitian 5 tahun berturut-turut, sehingga diperoleh total sebanyak 75 sampel. Pengujian penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan bantuan program olah data SPSS versi 25.

Hasil pengujian secara parsial menyatakan bahwa: Komisaris Independen, Likuiditas, dan Intensitas Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan Ukuran Perusahaan dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sementara, hasil pengujian secara simultan menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Intensitas Modal secara simultan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Modal, *Tax Avoidance*

THE EFFECT OF COMPANY SIZE, INDEPENDENT COMMISSIONER, PROFITABILITY, LIQUIDITY, LEVERAGE, AND CAPITAL INTENSITY ON TAX AVOIDANCE IN PROPERTIES & REAL ESTATE COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE PERIOD 2018-2022

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of Company Size, Independent Commissioner, Profitability, Liquidity, Leverage, and Capital Intensity on Tax Avoidance. The tax avoidance calculation in this research uses the Cash Effective Tax Rate (CETR) proxy.

The population in this study was 92 property and real estate companies listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2018-2022 period. The sampling technique used a purposive sampling method and obtained 15 sample companies over a research period of 5 consecutive years, resulting in a total of 75 samples. This research was tested using descriptive statistical tests, classical assumption tests, coefficient of determination tests, multiple linear regression tests, and hypothesis tests with the help of the SPSS version 25 data processing program.

Partial test results state that: Independent Commissioners, Liquidity and Capital Intensity have a positive and significant effect on Tax Avoidance, Profitability has a negative and significant effect on Tax Avoidance, while Company Size and Leverage have no effect on Tax Avoidance. Meanwhile, the test results simultaneously state that Company Size, Independent Commissioners, Profitability, Liquidity, Leverage and Capital Intensity simultaneously have an influence on Tax Avoidance.

Keywords: ***Company Size, Independent Commissioner, Profitability, Liquidity, Leverage, Capital Intensity, Tax Avoidance***

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat-Nya, serta kedua orang tua penulis, Liauw Edi Zuardi dan Tjiam Siok Hun yang telah memberikan seluruh doa, dukungan, motivasi, dan masukan sehingga penyusunan skripsi dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Properti & *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022” ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan Strata 1 (S1) untuk memperoleh gelar sarjana akuntansi di Universitas Buddhi Dharma Tangerang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya doa, dukungan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP., CTC., selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
4. Bapak Peng Wi, S.E., M.Akt., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan idenya untuk memberikan kritik, saran,

arahan, serta motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

5. Seluruh dosen Universitas Buddhi Dharma yang telah membagi ilmu pengetahuan selama penulis menempuh perkuliahan.
6. Kedua saudara penulis, Kevin Richsen dan Brian Willis yang selalu memberikan doa, dukungan, masukan, serta memfasilitasi selama penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman terdekat penulis, Theresa Ayu dan Gracella Liustanto yang selalu memberikan doa dan dukungan terbaik untuk penulis.
8. Teman-teman seperjuangan, Novianti, Elvina, dan Melta Puspita yang telah bersama-sama saling membangun, berbagi ilmu pengetahuan dan bertukar informasi selama penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan sampai diselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menghargai kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik dan sempurna. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih.

Tangerang, 19 Januari 2023

Penulis,



Ignacia
20200100004



DAFTAR ISI

JUDUL LUAR	Halaman
JUDUL DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI	
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11

F.	Sistematika Penulisan Skripsi.....	12
BAB II	LANDASAN TEORI.....	14
A.	Gambaran Umum Teori	14
1.	Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	14
2.	Perpajakan	15
3.	Fungsi Pajak	16
4.	Sistem Pemungutan Pajak	18
5.	<i>Tax Avoidance</i>	19
6.	Ukuran Perusahaan.....	21
7.	Komisaris Independen.....	22
8.	Profitabilitas	24
9.	Likuiditas	29
10.	<i>Leverage</i>	32
11.	Intensitas Modal	36
B.	Hasil Penelitian Terdahulu.....	37
C.	Kerangka Pemikiran	45
D.	Perumusan Hipotesis.....	47
BAB III	METODE PENELITIAN	53
A.	Jenis Penelitian	53
B.	Objek Penelitian.....	54

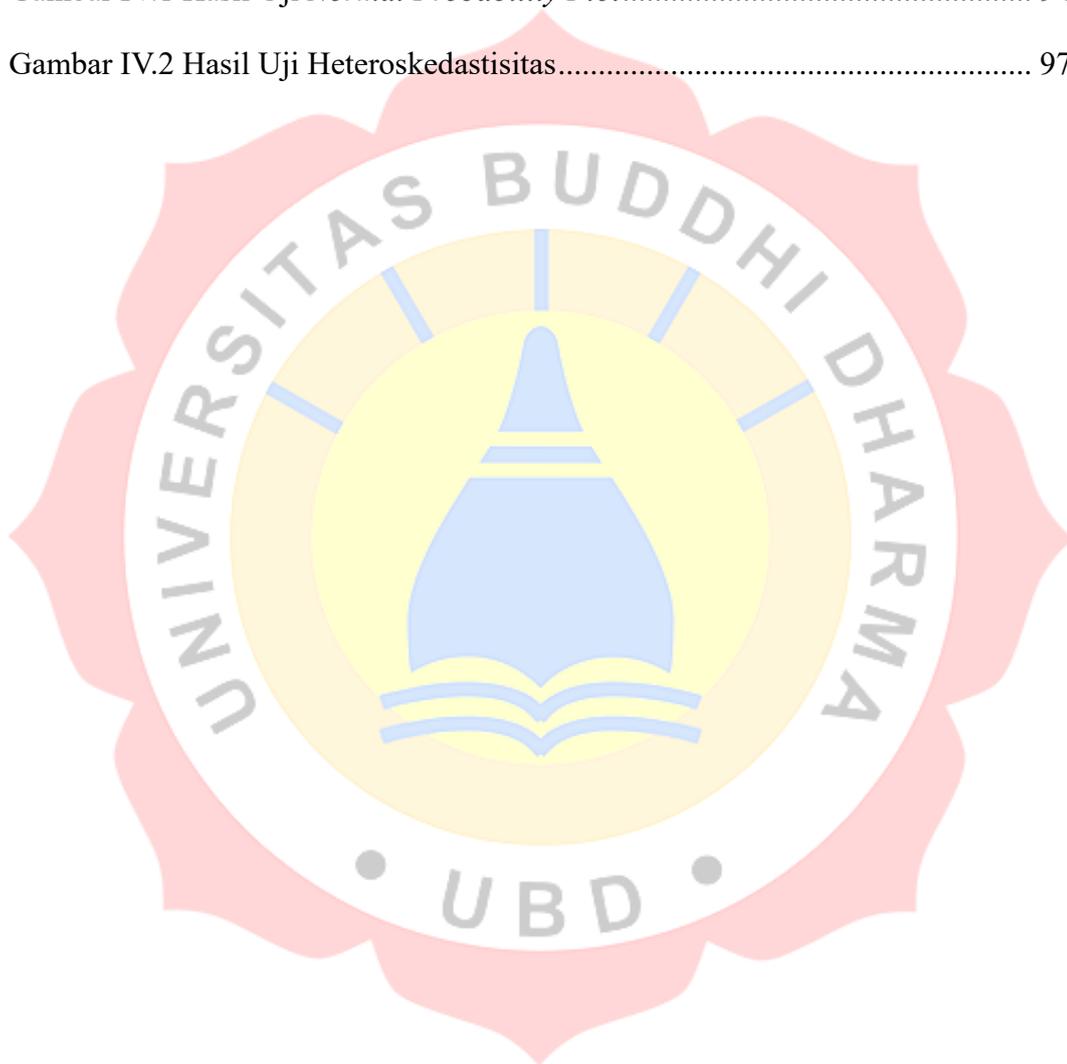
C.	Jenis dan Sumber Data.....	54
D.	Populasi dan Sampel.....	55
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	58
F.	Operasional Variabel Penelitian.....	59
G.	Teknik Analisis Data.....	64
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	72
A.	Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	72
B.	Analisis Hasil Penelitian.....	90
1.	Statistik Deskriptif.....	90
2.	Uji Asumsi Klasik.....	94
3.	Uji Hipotesis.....	99
4.	Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	103
5.	Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>).....	106
C.	Pembahasan.....	107
BAB V	PENUTUP.....	115
A.	Kesimpulan.....	115
B.	Saran.....	117
	DAFTAR PUSTAKA.....	119
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	123
	SURAT KETERANGAN RISET	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1 Penelitian Terdahulu	37
Tabel III.1 Tahap Seleksi Kriteria Sampel Penelitian	57
Tabel III.2 Daftar Nama Perusahaan yang Menjadi Sampel.....	57
Tabel III.3 Tabel Operasional.....	63
Tabel III.4 Pengambilan Keputusan Autokorelasi D-W	68
Tabel IV.1 Hasil Perhitungan CETR	73
Tabel IV.2 Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan	75
Tabel IV.3 Hasil Perhitungan Komisaris Independen	77
Tabel IV.4 Hasil Perhitungan Profitabilitas (ROA).....	79
Tabel IV.5 Hasil Perhitungan Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	82
Tabel IV.6 Hasil Perhitungan <i>Leverage</i> (DER).....	85
Tabel IV.7 Hasil Perhitungan Intensitas Modal.....	88
Tabel IV.8 Hasil Uji Statistik Deskriptif	91
Tabel IV.9 Hasil Uji Multikolinearitas	95
Tabel IV.10 Hasil Uji Autokorelasi <i>Durbin-Watson</i>	98
Tabel IV.11 Hasil Uji <i>Run-Test</i>	99
Tabel IV.12 Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t)	100
Tabel IV.13 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	102
Tabel IV.14 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	103
Tabel IV.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	106

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Kerangka Pemikiran	46
Gambar IV.1 Hasil Uji <i>Normal Probability Plot</i>	94
Gambar IV.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	97



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan Sampel	126
Lampiran 2 Perhitungan Variabel Ukuran Perusahaan	127
Lampiran 3 Perhitungan Variabel Komisaris Independen	129
Lampiran 4 Perhitungan Variabel Profitabilitas (ROA).....	131
Lampiran 5 Perhitungan Variabel Likuiditas (<i>Current Ratio</i>).....	133
Lampiran 6 Perhitungan Variabel <i>Leverage</i> (DER).....	135
Lampiran 7 Perhitungan Variabel Intensitas Modal.....	137
Lampiran 8 Perhitungan Variabel <i>Tax Avoidance</i> (CETR)	139
Lampiran 9 Grafik.....	141
Lampiran 10 Hasil <i>Output</i> Pengolahan Data SPSS 25	145
Lampiran 11 Tabel Distribusi.....	150
Lampiran 12 Laporan Keuangan Perusahaan Sampel	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia melaksanakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) setiap tahunnya. APBN tersebut berisi target penerimaan dan anggaran belanja negara untuk mendanai program pembangunan nasional yang bertujuan untuk menanggung pembiayaan negara dan meningkatkan kesejahteraan rakyat, baik dalam bentuk fasilitas umum, infrastruktur, pertahanan, keamanan, pendidikan, maupun kesehatan, dan lain sebagainya yang dapat menunjang kehidupan masyarakat Indonesia.

Program pembangunan nasional membutuhkan sumber pendanaan yang besar, salah satunya berasal dari penerimaan pajak. Pajak merupakan sumber pendapatan utama dan terbesar di Indonesia. Penerimaan perpajakan di Indonesia menempati posisi teratas dalam menyumbang pendapatan negara, yaitu 80% dari total pendapatan negara. Hal yang sama juga berlaku di hampir semua negara, dimana porsi penerimaan negaranya didominasi dari perpajakan. Oleh karena peran dan kontribusi pajak yang sangat penting bagi negara, maka warga negara dituntut kesadarannya untuk memenuhi kewajiban perpajakannya semaksimal mungkin dengan mematuhi undang-undang perpajakan yang berlaku. Tujuan dibentuknya undang-undang dalam memungut pajak yaitu untuk memperoleh penghasilan negara dari pajak yang

dipungut sebesar-besarnya dari wajib pajak orang pribadi maupun badan. Sayangnya bagi sebagian besar perusahaan, pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba, sehingga celah-celah dalam undang-undang perpajakan sering disalahgunakan dan dimanfaatkan sebagai peluang untuk melakukan tindakan penghindaran pajak oleh wajib pajak.

Penelitian awal yang dilakukan oleh Direktorat Jendral Pajak menunjukkan adanya potensi kerugian penerimaan pajak akibat transaksi yang sebenarnya dari jual-beli tanah/bangunan termasuk properti, *real estate*, dan apartemen yang tidak dilaporkan. Hal ini disebabkan oleh pajak yang dibayarkan berdasarkan transaksi Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) dan bukan berdasarkan transaksi sebenarnya (finance.detik.com, 2023).

Fenomena yang dilaporkan *Tax Justice Network*, yang memperkirakan bahwa Indonesia mengalami kerugian hingga 4,86 miliar dolar Amerika Serikat per tahun akibat penghindaran pajak. Angka tersebut setara dengan Rp 68,7 triliun bila menggunakan kurs rupiah pada penutupan di pasar spot Senin (22 November 2020), yaitu sebesar Rp 14.149 per US\$. Dalam laporan *Tax Justice Network* yang berjudul “*The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19*” disebutkan, dari angka tersebut, sebanyak US\$4,78 miliar atau setara Rp 67,6 triliun di antaranya merupakan hasil dari penghindaran pajak perusahaan di Indonesia. Sementara sisanya US\$78,83 juta atau sekitar Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi. Menurut laporan tersebut, perusahaan multinasional mengalihkan labanya ke negara-negara yang dianggap sebagai surga pajak (*tax haven*). Tujuannya agar tidak

melaporkan seberapa besar keuntungan yang sebenarnya dihasilkan di negara tempat berbisnis. Perusahaan akhirnya membayar pajak lebih sedikit dari yang seharusnya. Sementara itu, wajib pajak orang pribadi yang tergolong orang kaya menyembunyikan aset dan pendapatan yang dilaporkan di luar negeri, di luar jangkauan hukum. Sebagai gambaran, Kementerian Keuangan (Kemenkeu) yang menargetkan penerimaan pajak pada tahun 2020 mencapai Rp 1.198,82 triliun. Artinya, estimasi penghindaran pajak itu setara dengan 5,7% dari target akhir 2020. Perkiraan nilai penghindaran pajak itu juga setara 5,16% dibandingkan realisasi penerimaan pajak 2019 yang senilai Rp 1.332 triliun (Sukmana, 2020) (Kompas.com, 2023).

Dilansir dari Alinea.id, sektor properti dan *real estate* dinilai menjadi salah satu sektor dengan pembayaran pajak di bawah kewajiban. Dari data IDEAS, pada tahun 2021 ketika *tax ratio* nasional sebesar 9,1% dari PDB, rasio pajak sektor konstruksi dan *real estate* berada di level 4,1% dari PDB. Pada 2022, *tax ratio* sektor konstruksi dan *real estate* justru semakin terpuruk, dengan *tax ratio* di level 3,5%. Adapun sektor *real estate* telah lama menjadi pilihan orang kaya untuk menyembunyikan keuntungan dengan memanipulasi harga properti, yang merupakan metode paling tradisional. Upaya ini mencakup pengalihan dan penyembunyian harta kekayaan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Menurut Tira Mutiara dari IDEAS (2023), sektor *real estate* juga digunakan untuk menghindari kewajiban perpajakan dan pencucian uang melalui skema transaksi yang tidak diumumkan dan penggunaan identitas palsu dalam transaksi (Azzahra, 2023)(Alinea.id, 2023).

Menurut hasil penelitian (Aulia & Mahpudin, 2020), ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang menandakan bahwa semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan, dan setiap peningkatan ukuran perusahaan akan meningkatkan penghindaran pajak. Hal tersebut terjadi karena perusahaan besar mampu untuk mengatur perpajakan dengan cara menyusun strategi pajak (*tax planning*) sehingga dapat tercapai *tax saving* yang optimal. Dalam kasus ini, penghematan pajak (*tax saving*) dianggap sebagai penghindaran pajak yang dilakukan secara legal. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Nani, 2021) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, artinya besar kecilnya ukuran suatu perusahaan yang diukur dengan total aset perusahaan tidak memengaruhi keputusan manajemen perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Manajemen menginginkan kinerjanya dinilai dengan baik oleh pemegang saham sehingga ukuran perusahaan tidak memengaruhi manajemen dalam melakukan penghindaran pajak.

Menurut hasil penelitian (Dewi, 2019), komisaris independen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, yang artinya semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan akan meningkat. Hasil tersebut dapat disebabkan oleh jumlah komisaris independen yang terlalu banyak akan mempersulit antar anggota komisaris independen dalam berkomunikasi dan melakukan koordinasi, sehingga dapat mengurangi tanggung jawab dewan

komisaris dalam mengambil keputusan yang tepat bagi perusahaan. Hasil berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh (Triyanti et al., 2020) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat disebabkan karena penyusunan komisaris independen pada suatu perusahaan belum maksimal sehingga hal tersebut membuat kinerja komisaris independen kurang efektif dalam melakukan pengawasan kebijakan perusahaan dan tidak dapat menghalangi ataupun menekan tindakan penghindaran pajak perusahaan.

Menurut hasil penelitian (Gumono, 2021), profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, hal ini dapat terjadi karena profitabilitas mewakili keuntungan perusahaan yang menjadi dasar dalam pengenaan pajak. Perusahaan memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan dengan cara mengelola aset secara efektif dan efisien untuk mengurangi beban pajak. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aulia & Mahpudin, 2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat disebabkan oleh perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, menandakan perolehan laba yang tinggi juga, sehingga dapat diasumsikan bahwa perusahaan tidak akan melakukan praktik penghindaran pajak karena perusahaan mampu mengelola pendapatan dan pembayaran pajaknya (*tax planning*).

Menurut hasil penelitian (R. I. Sumantri & Kurniawati, 2023), likuiditas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Keadaan ini disebabkan oleh meningkatnya rasio likuiditas perusahaan yang menyebabkan perusahaan akan

semakin berupaya untuk mendistribusikan laba periode berjalan ke periode berikutnya, sehingga mengakibatkan tingginya tingkat pembayaran pajak jika kondisi perusahaan baik. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sugiharto et al., 2023) yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak, artinya perusahaan dengan kondisi yang likuid menandakan arus kas perusahaan yang lancar, sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, dan kemungkinan untuk melakukan penghindaran pajak sangat rendah.

Menurut hasil penelitian (Triyanti et al., 2020), *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang menerapkan kebijakan *leverage* akan memperoleh manfaat pajak yang menggunakan beban bunga untuk mengurangi beban pajak. Artinya, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak, hal ini dapat disebabkan oleh insentif pajak atas beban bunga yang diterima perusahaan dapat mengurangi beban pajaknya. Hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian oleh (Yohanes & Sherly, 2022) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berarti besar-kecilnya utang tidak dapat berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Adanya utang pada suatu perusahaan akan berpengaruh pada pengurangan pajak. Namun, utang tersebut menimbulkan bunga yang mengakibatkan jumlah utang yang harus dibayar perusahaan semakin besar, sehingga perusahaan akan lebih waspada terhadap utang yang dimiliki karena utang tersebut dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian.

Menurut hasil penelitian (Sugiharto et al., 2023), intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Artinya intensitas modal menggambarkan besar modal yang diperlukan untuk memperoleh pendapatan, berkaitan erat dengan laba yang diperoleh perusahaan dan juga pembayaran pajak terutang. Oleh sebab itu, intensitas modal dapat memengaruhi penghindaran pajak dengan cara mencari kelemahan undang-undang perpajakan atau memindahkan subjek pajak atau objek pajak ke negara-negara *tax haven* dan meminta keringanan pajak terhadap suatu jenis penghasilan. Sementara, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wati & Astuti, 2020), intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Artinya jumlah aset tetap yang besar tidak ada pengaruhnya terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan. Hal ini diakibatkan oleh perusahaan dengan jumlah aset tetap yang besar menggunakan aset tetap tersebut demi kepentingan perusahaan, yakni sebagai penunjang kegiatan operasional perusahaan sebagai penyedia barang dan jasa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fadhila & Andayani, 2022), *financial distress* (kesulitan keuangan) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dapat diartikan jika suatu perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan, maka perusahaan akan cenderung menghindari pajak demi keberlanjutan perusahaan. Manajemen akan berupaya secara maksimal untuk meminimalisir beban perusahaan salah satunya adalah beban pajak yang harus dibayarkan, sehingga manajemen melakukan penghindaran pajak supaya kas yang seharusnya dapat digunakan untuk membayar pajak

dapat dipindahkan sebagai pembayaran utang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Estevania & Wi, 2022) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Muslim & Fuadi, 2023), kualitas audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *the big four* cenderung lebih dipercaya oleh fiskus karena KAP tersebut memiliki reputasi yang baik serta integritas yang tinggi, namun apabila perusahaan dapat memberikan keuntungan dan kesejahteraan yang lebih baik terhadap KAP bereputasi baik, mungkin saja KAP tersebut berbuat kecurangan demi memaksimalkan kesejahteraan KAP. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian oleh (Yohanes & Sherly, 2022) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul:

“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Properti & *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, masalah yang dapat diidentifikasi ialah sebagai berikut:

1. Masih adanya perusahaan yang menganggap pajak sebagai beban yang dapat mengurangi laba perusahaan, sehingga mendorong adanya perilaku penghindaran pajak.
2. Adanya potensi kerugian penerimaan pajak akibat transaksi yang sebenarnya dari jual-beli tanah/bangunan yang tidak dilaporkan.
3. Negara diperkirakan mengalami kerugian akibat dari penghindaran pajak perusahaan multinasional di Indonesia yang dilakukan dengan cara mengalihkan laba ke negara yang dianggap surga pajak.
4. Adanya perbedaan dari hasil penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang memengaruhi *Tax Avoidance*.
5. Adanya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*.
6. Adanya pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*.
7. Adanya pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*.
8. Adanya pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*.
9. Adanya pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.
10. Adanya pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*.
11. Adanya pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*.
12. Adanya pengaruh Kualitas Audit terhadap *Tax Avoidance*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka pertanyaan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan properti & *real estate* periode 2018-2022?

2. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan properti & *real estate* periode 2018-2022?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan properti & *real estate* periode 2018-2022?
4. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan properti & *real estate* periode 2018-2022?
5. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan properti & *real estate* periode 2018-2022?
6. Apakah Intensitas Modal berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan properti & *real estate* periode 2018-2022?
7. Apakah Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Intensitas Modal berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan properti & *real estate* periode 2018-2022?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dapat disusun berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan properti & *real estate* periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan properti & *real estate* periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan properti & *real estate* periode 2018-2022.

4. Untuk mengetahui apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan properti & *real estate* periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan properti & *real estate* periode 2018-2022.
6. Untuk mengetahui apakah Intensitas Modal berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan properti & *real estate* periode 2018-2022.
7. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Intensitas Modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan properti & *real estate* periode 2018-2022.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan terkait, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan secara komprehensif, khususnya terkait pengaruh ukuran perusahaan, komisaris independen, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan dan peraturan perpajakan yang tepat agar wajib pajak tidak memanfaatkan celah hukum yang

ada, serta demi tercapainya penerimaan pajak negara yang lebih optimal dan mencapai target penerimaan.

b) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan perusahaan, serta sebagai masukan mengenai pentingnya kepatuhan perpajakan bagi perusahaan.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian oleh peneliti selanjutnya dengan fokus permasalahan yang sama agar dapat memperbaiki kesalahan yang sekiranya ditemukan dalam penelitian ini, sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih disempurnakan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan beberapa sub bab. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal yang tertulis dan mempermudah dalam memahami isinya, maka penulis menyajikan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi gambaran umum teori terkait variabel independen dan dependen, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi deskripsi data hasil penelitian variabel independen dan dependen, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dari serangkaian pembahasan dalam penelitian dan saran yang dapat dijadikan sebagai masukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan adanya kesepakatan hubungan kerja sama (kontrak) antara *principal* sebagai pemilik bisnis dan agen sebagai pengelola perusahaan (manajer bisnis) di dalam suatu perusahaan. *Principal* memiliki kuasa dalam memberikan wewenang kepada agen untuk melakukan tugas sebagai manajemen yang mengelola dan menjalankan kegiatan perusahaan sesuai dengan keinginan *principal* (Zulfadina, 2022).

Menurut (Sartori, 2010), terdapat tiga asumsi sifat dasar manusia dalam teori agensi yaitu: (1) manusia umumnya hanya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi masa depan (*bounded rasonality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan tiga asumsi tersebut, manajer sebagai manusia kemungkinan akan bertindak oportunistik, yakni mementingkan diri sendiri (*self-interested behavior*).

Menurut (Jensen & Meckling, 1976), teori keagenan merupakan teori kepentingan yang tidak seimbang di antara *principal* dan agen. Teori keagenan menerangkan bahwa pada dasarnya hubungan antara *principal* dan agen sulit dibangun karena adanya perbedaan kepentingan oleh kedua

belah pihak yang dapat mengakibatkan konflik keagenan. Sebagai gambaran perbedaan kepentingan dalam penelitian ini, pemerintah (pihak pemungut pajak) bertindak sebagai *principal* sedangkan perusahaan (yang membayar pajak) bertindak sebagai agen. Pemerintah menghimbau perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan undang-undang perpajakan yang berlaku. Namun, perusahaan selaku agen bertindak oportunistik, yakni mementingkan kepentingan pribadi sesuai asumsi sifat dasar manusia. Perusahaan akan mengurangi beban pajaknya dan mengoptimalkan keuntungan dengan cara melakukan *tax avoidance*.

2. Perpajakan

Pembangunan nasional sangat bergantung dari penerimaan pembayaran pajak oleh masyarakat sebagai wajib pajak. Agar peran tersebut dapat terdistribusi dengan adil, maka perlu diciptakan sistem perpajakan yang lebih adil dan berkepastian hukum (Laluur et al., 2021).

Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa:

“Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.”

Pengertian pajak menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H. dalam (Mardiasmo, 2018), pajak yaitu iuran yang sah (dapat dipaksakan) berdasarkan undang-undang yang dibayarkan oleh rakyat ke kas negara

tanpa mendapat jasa timbal balik yang langsung ditunjukkan (dapat dirasakan) yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Berdasarkan beberapa pengertian pajak di atas, dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan retribusi yang dikenakan kepada wajib pajak sebagai bagian dari sumber penerimaan negara yang digunakan untuk pembangunan nasional dan memenuhi kepentingan masyarakat umum. Akan tetapi, rakyat tidak merasakan imbalan secara langsung, melainkan dalam bentuk pembangunan fasilitas umum, infrastruktur, pendidikan, maupun kesehatan, dan lain sebagainya yang bersifat menunjang kehidupan dan kemakmuran rakyat.

Berdasarkan pengertian pajak di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri pajak, antara lain:

1. Pajak merupakan iuran wajib yang harus dibayar oleh rakyat.
2. Pajak dipungut dan digunakan untuk kesejahteraan rakyat.
3. Pajak dipungut berdasarkan undang-undang yang berlaku.
4. Pelaksanaan pemungutan pajak bersifat wajib dan memaksa.

3. Fungsi Pajak

Pajak memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan nasional, khususnya dalam pembangunan, karena pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang membiayai seluruh pengeluaran pembangunan (Lathifa, 2022). Di Indonesia, pajak umumnya memiliki 4 fungsi, antara lain:

a) Fungsi Anggaran (*Budgetair*)

Sebagai salah satu sumber penerimaan negara, pajak berfungsi untuk membiayai pengeluaran negara, seperti pelaksanaan pembangunan dan menjalankan tugas rutin negara. Pajak yang telah dipungut ke kas negara, dapat digunakan oleh negara sebagai pembiayaan rutin (seperti belanja pegawai, belanja barang, dan pemeliharaan), ataupun pembangunan negara demi kepentingan seluruh masyarakat.

b) Fungsi Mengatur (*Regulerend*)

Dengan adanya kebijakan perpajakan, pemerintah dapat mengatur pertumbuhan ekonomi negara. Pajak berfungsi untuk meningkatkan laju investasi baik dalam maupun luar negeri, pemerintah menawarkan berbagai macam fasilitas keringanan pajak. Pajak juga berfungsi melindungi produksi dalam negeri, pemerintah mengenakan pajak impor (bea masuk) yang tinggi terhadap produk luar negeri.

c) Fungsi Stabilitas

Pajak membantu pemerintah mengamankan modal yang diperlukan untuk menerapkan langkah-langkah stabilitas harga untuk mengendalikan inflasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengatur peredaran uang dalam masyarakat, memungut pajak, dan menggunakan pajak secara efektif dan efisien.

d) Fungsi Redistribusi Pendapatan

Pajak yang telah dipungut negara akan digunakan sebagai dana untuk segala kepentingan umum masyarakat, termasuk untuk mendanai pembangunan yang dapat menciptakan lapangan kerja, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

4. Sistem Pemungutan Pajak

Sistem pemungutan pajak merupakan suatu mekanisme yang digunakan untuk menghitung besaran pajak yang harus dibayar wajib pajak kepada negara. Indonesia menerapkan 3 jenis sistem pemungutan pajak, antara lain:

a) *Self-Assessment System*

Merupakan sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang kepada wajib pajak untuk menghitung sendiri besaran pajak terutang setiap tahunnya sesuai dengan undang-undang perpajakan. Dengan demikian, kegiatan menghitung, menyetor, dan melaporkan pajak terutang semuanya dilakukan oleh wajib pajak. Sedangkan, peran lembaga pemungut pajak adalah mengawasi melalui beberapa tindakan pengendalian dan penegakan hukum.

b) *Official Assessment System*

Merupakan sistem perpajakan yang memberikan wewenang kepada lembaga pemungut pajak untuk menetapkan besaran pajak terutang. Maka dari itu, wajib pajak bertindak pasif dan menunggu penyampaian utang pajak yang telah ditetapkan oleh kantor pajak.

c) ***Withholding Assessment System***

Merupakan sistem perpajakan yang besaran pajak terutangnya dihitung bukan oleh wajib pajak maupun lembaga pemungut pajak, melainkan oleh pihak ketiga yang diberikan wewenang untuk menghitung besarnya pajak terutang.

5. ***Tax Avoidance***

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan terbesar bagi negara yang wajib dibayarkan oleh wajib pajak orang pribadi maupun badan. Namun, setiap perusahaan tentunya memiliki kepentingan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya. Banyaknya perusahaan yang beranggapan bahwa pajak merupakan beban pengurang laba terbesar, maka wajib pajak selalu ingin membayar pajak dalam jumlah yang kecil, sehingga wajib pajak akan melakukan penghindaran pajak (Amalia, 2021).

Menurut Bernard P. Heber dalam (Nurmatu, 2004), *tax avoidance* merupakan upaya wajib pajak dalam memanfaatkan peluang-peluang (celah) dalam undang-undang perpajakan, sehingga wajib pajak dapat membayar pajak lebih rendah.

Menurut (Mardiasmo, 2009), penghindaran pajak merupakan upaya untuk mengurangi beban pajak tanpa melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam (Susandy & Anggraeni, 2018) disebutkan bahwa *tax avoidance* merupakan salah satu upaya dalam meminimalkan pajak yang

harus ditanggung dengan cara yang legal, yaitu dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat di dalam undang-undang perpajakan.

Berdasarkan beberapa definisi *tax avoidance* di atas, dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* merupakan suatu upaya wajib pajak dalam menghindari pajak secara legal dengan cara memanfaatkan celah hukum yang ada, tanpa melanggar undang-undang dan kebijakan perpajakan yang berlaku demi mengurangi beban pajak perusahaan dan mencapai keuntungan yang optimal.

Adapun cara untuk mengetahui tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dapat diukur dengan beberapa proksi, yaitu:

a) GAAP Effective Tax Rate (GAAP ETR)

GAAP ETR menggambarkan presentase total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total laba sebelum pajak. Dengan kata lain, ETR merupakan perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Tujuan dari pengukuran ETR yaitu untuk mengetahui beban pajak yang akan dibayar pada periode tertentu. Perusahaan dengan tingkat ETR yang lebih tinggi daripada tarif yang telah ditetapkan, berarti perusahaan tersebut memberikan insentif pajak dengan maksimal. Tetapi, semakin insentif pajak digunakan oleh suatu perusahaan, maka tingkat ETR akan semakin rendah, sehingga dapat berdampak pada rendahnya presentase pajak yang dibayarkan dari laba komersial. Perhitungan GAAP ETR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GAAP ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

b) *Cash Effective Tax Rate (CETR)*

Dalam menghitung CETR, *cash tax paid* merupakan jumlah kas yang dibayarkan untuk pajak yang didapat dari angka pembayaran pajak penghasilan dalam laporan arus kas perusahaan, sementara *pre-tax income* merupakan laba sebelum pajak yang didapat dari laporan laba rugi perusahaan. Dalam (F. A. Sumantri et al., 2022) disebutkan bahwa presentase CETR yang lebih tinggi atau mendekati tarif pajak penghasilan badan yaitu 25%, mengindikasikan adanya penurunan atau rendahnya tingkat penghindaran pajak, sebaliknya jika presentase CETR semakin rendah atau mengalami penurunan maka mengindikasikan semakin tingginya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Perhitungan CETR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$$

6. Ukuran Perusahaan

Brigham & Houston (2010:4) dalam (Meiryani, 2022), menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara, antara lain dengan total pendapatan, total aset, dan total ekuitas.

Menurut (Handayani, 2018), ukuran perusahaan didefinisikan sebagai gambaran ukuran aset perusahaan dilihat dari besar-kecilnya. Ukuran perusahaan secara langsung mencerminkan tingkat aktivitas bisnis suatu perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula aktivitasnya.

Machfoedz (1994) dalam (Suwito & Herawaty, 2005), mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai suatu skala untuk menggolongkan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti, ukuran perusahaan dapat dilihat melalui total aset yang dimiliki perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan.

Berdasarkan uraian definisi dari para ahli dan peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala pengukuran dan pengelompokkan suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain, total aset, total pendapatan, total ekuitas, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan total penjualan. Semakin besar jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan per tahunnya, maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut, semakin banyak pula aktivitas perusahaannya.

7. Komisaris Independen

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.05/2020 tentang Perubahan Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/POJK.05/2014 tentang Tata Kelola Perusahaan yang

Baik bagi Perusahaan Pembiayaan pada Pasal 1 Ayat 15, menyatakan bahwa:

“Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham, anggota Direksi, anggota Dewan Komisaris lainnya dan/atau anggota DPS, yaitu tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan pemegang saham, anggota Direksi, Dewan Komisaris lainnya dan/atau anggota DPS atau hubungan lain yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.”

Menurut (Karunia & Zurrahma, 2021), komisaris independen merupakan merupakan anggota dewan komisaris yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen dan tidak memiliki hubungan dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham utama, serta bebas dari hubungan lain yang dapat memengaruhi independensinya.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor. 33/POJK.04/2014 tentang Keanggotan, jumlah komisaris independen di dalam suatu perusahaan wajib sekurang kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Semakin tinggi ukuran komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka pengawasannya terhadap kinerja manajemen perusahaan akan semakin ketat.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen merupakan anggota dewan yang ditunjuk sebagai perwakilan perusahaan yang bebas dari hubungan dengan anggota direksi, dewan komisaris lainnya, serta hubungan lain yang dapat memengaruhi

perilaku independennya. Komisaris independen bertugas untuk mengawasi, mengontrol, dan mengendalikan dewan direksi dalam mengelola kinerja dan kebijakan perusahaan agar dapat berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Semakin banyak jumlah anggota komisaris independen yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin ketat pula pengawasannya terhadap kinerja manajemen perusahaan.

8. Profitabilitas

Setiap perusahaan ingin memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, maka untuk mengukur tingkat keuntungannya, perusahaan perlu menggunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

(Kasmir, 2019) mendefinisikan profitabilitas dan rasio profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.”

Profitabilitas menurut pandangan Munawir (2010) dalam (Bintara, 2018) merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan seluruh sumber yang ada.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan (Aulia & Mahpudin, 2020).

Dari beberapa pengertian profitabilitas yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba selama waktu periode tertentu. Semakin besar profitabilitas suatu perusahaan, artinya semakin besar tingkat keuntungan yang dihasilkan, sehingga utang pajak yang harus dibayarkan juga semakin besar dan membebani perusahaan karena mengalami peningkatan pengeluaran biaya.

Terdapat berbagai jenis rasio profitabilitas yang dapat dibagi menjadi 9 jenis perhitungan, antara lain:

a) **Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)**

Margin laba kotor atau sering disebut juga dengan *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan perhitungan yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan *controlling* terhadap biaya persediaan serta mengukur efisiensi kinerja perusahaan dalam menetapkan harga produk yang diproduksi. Rumus untuk mencari *Gross Profit Margin* (GPM) adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b) **Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)**

Margin laba operasional atau sering disebut juga dengan *Operating Profit Margin* (OPM) merupakan perhitungan yang digunakan untuk mengukur presentase penjualan setelah dikurangi semua pengeluaran wajib, seperti biaya, beban selain bunga, pajak, serta dividen saham preferen. Rasio OPM merupakan perhitungan

keuntungan murni atas kegiatan operasional perusahaan berupa proses penjualan yang telah dilakukan. Rumus untuk mencari *Operating Profit Margin* (OPM) adalah sebagai berikut:

$$OPM = \frac{\text{Laba Bersih Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih atau *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio perbandingan yang digunakan untuk mengukur laba bersih atas penjualan yang dilakukan perusahaan, serta sebagai pembanding kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah dikurangi semua biaya dan pajak. Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

d) Rasio Pengembalian Aset (*Return on Assets Ratio*)

Rasio pengembalian aset atau sering disebut juga dengan *Return on Assets Ratio* (ROA) merupakan alat pengukuran yang menilai presentase laba setelah pajak terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. ROA sangat bermanfaat pada saat ingin mengevaluasi kinerja perusahaan mengenai keuntungan yang dihasilkan terhadap aset yang dimiliki dan dilakukan dengan menggunakan jumlah laba atau keuntungan. Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan terhadap aset, semakin meningkat juga nilai ROA, dan nilai ROA yang tinggi

artinya kinerja perusahaan semakin bagus. Rumus untuk mencari *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

e) **Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)**

Rasio pengembalian ekuitas atau sering disebut dengan *Return on Equity ratio* (ROE) merupakan instrumen yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengolah dana atau modal yang diberikan oleh para investor dan pemegang saham. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, nilai ROE akan semakin tinggi, sehingga perusahaan akan semakin dipercaya oleh para pemegang saham. Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{EAT}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

f) **Rasio Pengembalian Penjualan (*Return on Sales Ratio*)**

Rasio pengembalian penjualan (ROS) merupakan jenis perhitungan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan lebih tinggi dari biaya variabel demi kepentingan produksi. ROS menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari margin operasional. Semakin tinggi laba sebelum pajak dan bunganya, maka semakin besar juga nilai ROS. Nilai ROS yang besar menandakan perusahaan akan semakin diuntungkan. Rumus untuk mencari *Return on Sales* (ROS) adalah sebagai berikut:

$$ROS = \frac{EBIT}{\text{Penjualan}}$$

g) **Pengembalian Modal yang digunakan (*Return on Capital Employed*)**

Metode perhitungan pengembalian modal yang digunakan perusahaan atau bisa disebut dengan *Return on Capital Employed* (ROCE), merupakan perhitungan yang digunakan untuk mengukur keuntungan perusahaan terhadap keseluruhan modal yang dimiliki. Perhitungan ROCE berfungsi untuk menunjukkan seberapa efisien kinerja perusahaan selama masa periode akuntansi tersebut. Laba yang digunakan adalah *Earning Before Interest and Tax* atau EBIT. Rumus untuk mencari *Return on Capital Employed* (ROCE) adalah sebagai berikut:

$$ROCE = \frac{EBIT}{\text{Modal Kerja}}$$

Atau

$$ROCE = \frac{EBIT}{(\text{Total Aset} - \text{Kewajiban})}$$

h) ***Return on Investment* (ROI)**

Return on Investment (ROI) merupakan metode perhitungan profitabilitas untuk mengukur dan mengetahui seberapa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terhadap total aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi laba yang diperoleh, semakin tinggi juga nilai

ROI. Nilai ROI yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Rumus untuk mencari *Return on Investment* (ROI) adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba atas Investasi} - \text{Investasi Awal}}{\text{Investasi}}$$

i) ***Earning Per Share* (EPS)**

Jenis perhitungan EPS ini berfungsi untuk menghitung tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan terhadap nilai saham. Penggunaan rasio ini didapatkan dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Rasio EPS banyak diperhatikan oleh pemegang saham untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba terhadap investasi yang dilakukan. Semakin besar nilai EPS, perusahaan dinilai lebih kompeten dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Rumus untuk mencari *Earning Per Share* (EPS) adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{EAT} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

9. Likuiditas

Menurut (Harahap, 2011), rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, rasio-rasio ini dapat dikaitkan dengan sumber informasi mengenai modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.

Dalam (Peng Wi et al., 2022) disebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

Menurut (Kasmir, 2019), rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuid suatu perusahaan. Tingkat likuid suatu perusahaan dapat diukur dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu aktiva lancar dengan pasiva lancar (utang jangka pendek). Terdapat dua hasil pengukuran rasio likuiditas, yaitu perusahaan akan dikatakan likuid bila perusahaan tersebut mampu melunasi seluruh kewajibannya, sedangkan perusahaan akan dikatakan ilikuid apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan secara tepat waktu sesuai jatuh tempo yang telah ditentukan. Sementara rasio likuiditas merupakan alat perhitungan yang digunakan untuk mengukur dan menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi jumlah aset lancar, semakin besar kemungkinan bahwa perusahaan dapat melunasi kewajiban lancarnya. Rasio likuiditas sangat penting, karena apabila perusahaan

gagal dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka akan berdampak terhadap penilaian perusahaan dan penurunan minat para investor.

Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya, antara lain:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo, dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dapat juga diartikan, seberapa banyak tersedianya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang jangka pendeknya. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Acid test ratio atau rasio sangat lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar, namun tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*) (Kasmir, 2019). Dengan kata lain, nilai persediaan diabaikan dengan cara total aktiva lancar dikurangi nilai persediaan. Perhitungan tanpa nilai persediaan

dilakukan karena nilai persediaan dianggap membutuhkan waktu yang relatif lama untuk dapat diubah menjadi uang ketika perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya. Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

c) **Rasio Kas (*Cash Ratio*)**

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendek. Ketersediaan uang kas ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas. Rumus untuk mencari rasio kas (*cash ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

10. Leverage

Leverage merupakan penggunaan dana utang atau pinjaman yang dipergunakan untuk meningkatkan pengembalian atau keuntungan dalam sebuah bisnis atau investasi. Menurut (Fahmi, 2014), rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dapat dibiayai dengan utang.

Leverage merupakan pemakaian utang oleh perusahaan yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasionalnya (Sutama & Lisa, 2018). Menurut Kasmir (2013) dalam (Wijaya, 2023), rasio *leverage*

digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengandalkan modal utang atau kredit eksternal seperti bank. Sementara perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah dapat dikatakan telah mampu mendanai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* dapat memengaruhi besaran pajak terutang, karena dana pinjaman memiliki biaya bunga, sehingga dapat menjadi pengurang laba perusahaan dan mengakibatkan beban pajak menjadi lebih kecil juga.

Namun, pemakaian utang berlebih dapat menimbulkan risiko besar bagi perusahaan karena perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi sehingga sulit untuk melunasi beban utang yang dimilikinya. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengelola utangnya dengan baik.

Terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, antara lain:

a) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap ekuitas atau sering disingkat DER (*Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar perbandingan utang atas modal yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar

modal perusahaan yang dibiayai oleh utang yang menjadi kewajiban jangka panjang bagi perusahaan. DER dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang (*liabilities*), termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (*equity*). Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b) Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Rasio utang terhadap aset atau *Debt to Assets Ratio* (DAR), merupakan rasio perhitungan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dapat mengandalkan utang untuk membiayai asetnya. Apabila hasil rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin besar, sehingga perusahaan akan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki. DAR dihitung dengan cara membandingkan total utang (*liabilities*) dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rumus untuk mencari *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

c) Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besar proporsi utang jangka panjang

terhadap modal. Rasio ini menunjukkan besar perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari modal sendiri (pemilik perusahaan). Rasio ini dihitung dengan cara membagi antara utang jangka panjang dengan modal perusahaan. Rumus untuk mencari *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d) *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio (TIE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunganya di masa mendatang. Secara umum, semakin tinggi rasio TIE, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjamannya. Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba sebelum bunga dan pajak atau *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) dengan biaya bunga. Rumus untuk mencari *Times Interest Earned Ratio* (TIE) adalah sebagai berikut:

$$TIE = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

e) *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Fixed Charge Coverage (FCC) atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi biaya tetapnya, seperti pembayaran utang, biaya bunga, dan biaya sewa peralatan. Rasio ini menunjukkan seberapa baik

pendapatan perusahaan dapat menutupi biaya tetapnya. Rumus untuk mencari *Fixed Charge Coverage* (FCC) adalah sebagai berikut:

$$FCC = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Tetap Sebelum Pajak}}{\text{Biaya Tetap Sebelum Pajak} + \text{Biaya Bunga}}$$

11. Intensitas Modal

Intensitas modal dapat mencerminkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset tetap yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan produk perusahaan (Meiryani, 2022).

Menurut (Prasetyo & Wulandari, 2021), *capital intensity* atau intensitas modal adalah investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan produksi dan mendapatkan laba. Intensitas modal ini menunjukkan seberapa besar perusahaan memiliki kekayaan yang diinvestasikan.

Intensitas modal menggambarkan keputusan yang diambil oleh pihak yang berwenang dalam perusahaan untuk meningkatkan laba bagi perusahaan dengan berinvestasi dalam bentuk aset tetap. Aset tetap membuat perusahaan memiliki biaya penyusutan yang nantinya dapat mengurangi beban pajaknya (Gumono, 2021).

Peningkatan dan penurunan penjualan merupakan cerminan dari intensitas modal. Dengan demikian, intensitas modal merupakan aktivitas investasi perusahaan antara lain berupa; gedung pabrik, perkantoran, yang

dikaitkan dengan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Peningkatan penjualan akan membawa keuntungan atau laba usaha yang tinggi dan pembayaran pajak akan semakin tinggi (Sugiharto et al., 2023).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa intensitas modal merupakan ukuran atau skala yang menunjukkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan kekayaannya yang berupa aset tetap yang dapat digunakan untuk menjalankan produksi dan menghasilkan keuntungan. Aset tetap dapat menyebabkan peningkatan (atau penurunan) penjualan yang akan meningkatkan laba usaha, sehingga beban pajak semakin tinggi. Namun, aset tetap juga dapat menimbulkan biaya penyusutan yang dapat menjadi pengurang kewajiban perpajakan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil-hasil penelitian sebelumnya dari penelitian terdahulu mengenai topik terkait penelitian yang penulis lakukan, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Judul	Variabel X	Hasil
1.	Eka Murni Lusiana Wati, Susi Astuti (2020)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Good Corporate Governance</i>	X1: <i>Return on Assets</i> (ROA) X2: Kepemilikan	-ROA berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . -Kepemilikan Institusional tidak

No	Penulis dan Tahun	Judul	Variabel X	Hasil
		dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018	Institusional X3: Dewan Komisaris Independen X4: Intensitas Modal Y: <i>Tax Avoidance</i>	berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . -Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . -Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
2.	Ismiani Aulia, Endang Mahpudin (2020)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	X1: Profitabilitas X2: <i>Leverage</i> X3: Ukuran Perusahaan Y: <i>Tax Avoidance</i>	-Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . - <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . -Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
3.	Novita Wahyu Triyanti, Kartika Hendra	Pengaruh Profitabilitas, <i>Size</i> , <i>Leverage</i> , Komite Audit, Komisaris	X1: Profitabilitas X2: Ukuran Perusahaan X3: <i>Leverage</i>	-Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . -Ukuran Perusahaan

No	Penulis dan Tahun	Judul	Variabel X	Hasil
	Titisari, Riana Rachmawati Dewi (2020)	Independen, dan Umur Perusahaan terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i>	X4: Komite Audit X5: Komisaris Independen X6: Umur Perusahaan Y: <i>Tax</i> <i>Avoidance</i>	berpengaruh terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i> . - <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i> . -Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i> . -Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i> . -Umur perusahaan berpengaruh terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i> .
4.	Clarissa Octa Gumono (2021)	Pengaruh ROA, <i>Leverage</i> , dan <i>Capital</i> <i>Intensity</i> terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i> pada Perusahaan	X1: Profitabilitas X2: <i>Leverage</i> X3: Intensitas Modal Y: <i>Tax</i> <i>Avoidance</i>	-ROA berpengaruh positif terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i> . - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax</i> <i>Avoidance</i> . -Intensitas Modal berpengaruh positif

No	Penulis dan Tahun	Judul	Variabel X	Hasil
		Pertambahan Era Jokowi - JK		terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
5.	Farid Addy Sumantri, Agus Kusnawan, Rr. Dian Anggraeni (2022)	Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Leverage terhadap <i>Tax Avoidance</i> dan Profitabilitas sebagai Moderasi	X1: <i>Capital Intensity</i> X2: <i>Sales Growth</i> X3: <i>Leverage (DER)</i> Y: <i>Tax Avoidance</i> Z: <i>Profitability (ROA)</i>	- <i>Capital Intensity</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . - <i>Sales Growth</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
6.	Katrine Estevania, Peng Wi (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Sales Growth, Dan Financial Distress terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Food and Beverages</i>	X1: Profitabilitas X2: <i>Leverage</i> X3: <i>Sales Growth</i> X4: <i>Financial Distress</i> Y: <i>Tax Avoidance</i>	-Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . - <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . - <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . - <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh

No	Penulis dan Tahun	Judul	Variabel X	Hasil
		yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021		terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
7.	Nida Fadhila, Sari Andayani (2022)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	X1: <i>Financial Distress</i> X2: Profitabilitas X3: <i>Leverage</i> Y: <i>Tax Avoidance</i>	- <i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . -Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . - <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
8.	Tagor Darius Sidauruk, Nandini Trimelinia Pebriani Putri (2022)	Pengaruh Komisaris Independen, Karakter Eksekutif, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	X1: Komisaris Independen X2: Karakter Eksekutif X3: Profitabilitas X4: Ukuran Perusahaan Y: <i>Tax Avoidance</i>	-Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . -Karakter Eksekutif tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . -Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>

No	Penulis dan Tahun	Judul	Variabel X	Hasil
				<p><i>Avoidance.</i></p> <p>-Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance.</i></p>
9.	Yohanes, Fransisca Sherly (2022)	<p>Pengaruh Profitability, <i>Leverage</i>, <i>Audit Quality</i>, dan Faktor Lainnya terhadap <i>Tax Avoidance</i></p>	<p>X1: Profitabilitas</p> <p>X2: Ukuran Perusahaan</p> <p>X3: <i>Leverage</i></p> <p>X4: Intensitas Modal</p> <p>X5: Kepemilikan Institusional</p> <p>X6: <i>Sales Growth</i></p> <p>X7: Kualitas Audit</p> <p>X8: Komite Audit</p> <p>Y: <i>Tax Avoidance</i></p>	<p>-Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance.</i></p> <p>-Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance.</i></p> <p>-<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance.</i></p> <p>-Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance.</i></p> <p>-Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance.</i></p> <p>-<i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance.</i></p>

No	Penulis dan Tahun	Judul	Variabel X	Hasil
				<p><i>Avoidance.</i></p> <p>-<i>Audit quality</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance.</i></p> <p>-<i>Audit committee</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Tax Avoidance.</i></p>
10.	Ahmad Bukhori Muslim, Agus Fuadi (2023)	Analisis Penghindaran Pajak pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i>	<p>X1: Komisaris Independen</p> <p>X2: Komite Audit</p> <p>X3: Kualitas Audit</p> <p>X4: Dewan Direksi</p> <p>Y: <i>Tax Avoidance</i></p>	<p>-Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance.</i></p> <p>-Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance.</i></p> <p>-Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance.</i></p> <p>-Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance.</i></p>
11.	Ida Ayu Laksmi Satria Devi,	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas,	<p>X1: Profitabilitas</p> <p>X2:</p>	-Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Tax</i>

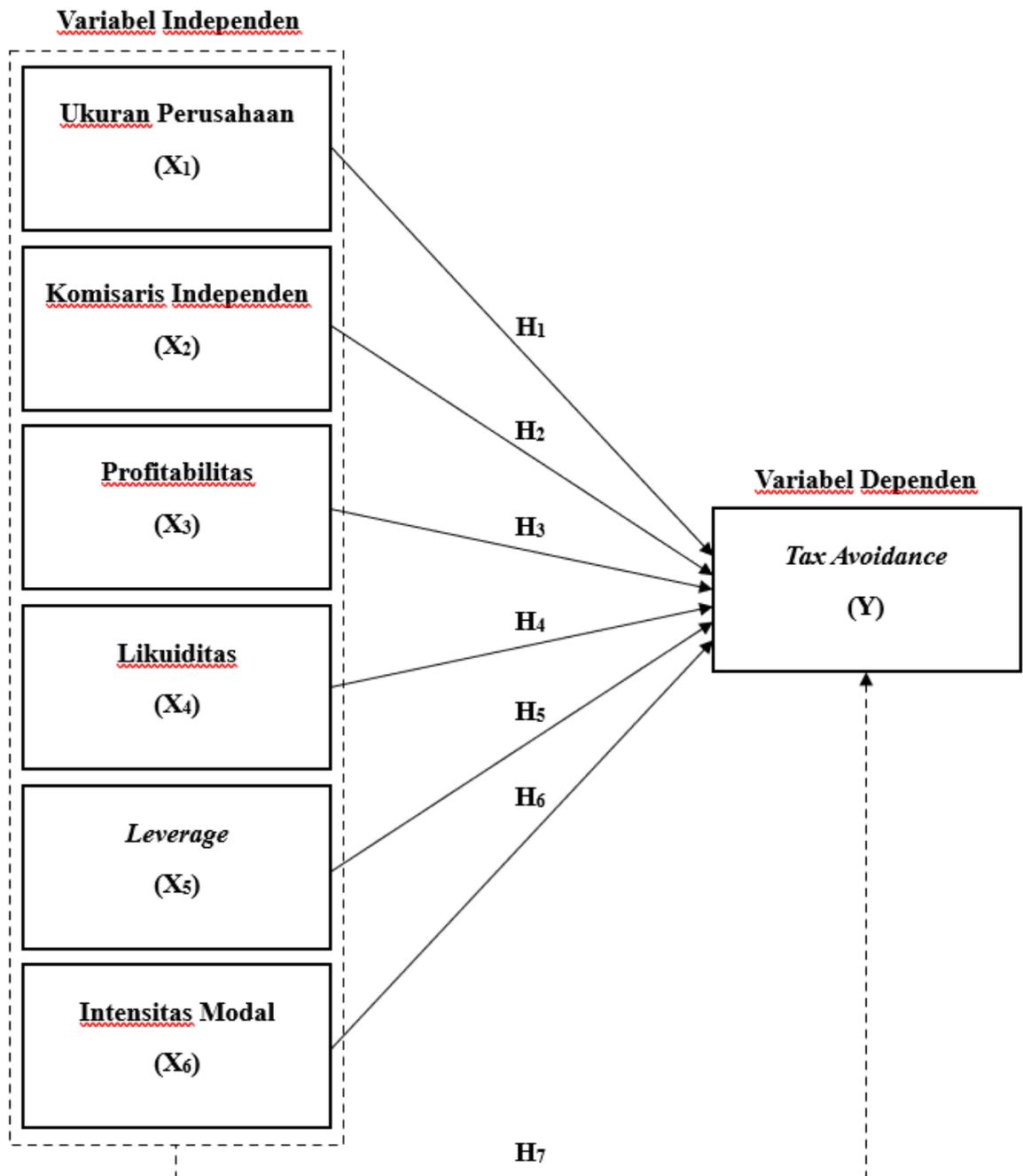
No	Penulis dan Tahun	Judul	Variabel X	Hasil
	I Made Sudiartana, Ni Putu Shinta Dewi (2023)	Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021	Likuiditas X3: Umur Perusahaan X4: Ukuran Perusahaan X5: Pertumbuhan Penjualan Y: Tax Avoidance	Avoidance. -Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance. -Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance. -Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance. -Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance.
12.	Rezya Ismaya Sumantri, Lintang Kurniawati (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Properti dan	X1: Profitabilitas X2: Likuiditas X3: Leverage X4: Intensitas Modal Y: Tax Avoidance	-Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance. -Likuiditas berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance. -Leverage berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance.

No	Penulis dan Tahun	Judul	Variabel X	Hasil
		Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021		<i>Avoidance</i> . -Intensitas Modal tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
13.	Sugiharto, Rizal Efendi, Sonang Pestaria Pangaribuan (2023)	Pengaruh Intensitas Modal dan Likuiditas terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X1: Intensitas Modal X2: Likuiditas Y: <i>Tax Avoidance</i>	-Intensitas Modal berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . -Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang serta tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis membuat kerangka pemikiran untuk dijadikan sebagai dasar penelitian yang dapat memberikan gambaran lebih jelas terkait variabel-variabel yang akan diteliti. Variabel dalam penelitian ini antara lain, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Intensitas Modal ditetapkan sebagai variabel independen, dan *Tax Avoidance* ditetapkan sebagai variabel dependen. Secara sederhana, penelitian ini dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:

Gambar II.1
Kerangka Pemikiran



D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis sebagai dugaan jawaban sementara untuk rumusan masalah penelitian yang diambil berdasarkan studi penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian selanjutnya yang diuraikan yaitu:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan merupakan skala ukuran yang digunakan sebagai indikator untuk menggolongkan besar-kecilnya perusahaan dilihat dari total aset, total penjualan, total pendapatan, total ekuitas, nilai pasar saham, dan/atau rata-rata tingkat penjualan. Jika dikaitkan dengan total penjualan, maka berkaitan juga dengan laba dari seluruh hasil transaksi penjualan. Apabila semakin tinggi laba yang diperoleh suatu perusahaan, maka beban pajak yang harus dibayar juga akan semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aulia & Mahpudin, 2020), menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan, akan semakin besar pula kemungkinan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan karena perusahaan besar mampu melakukan perencanaan pajak sehingga dapat tercapai penghematan yang optimal. Dalam kasus ini, penghematan pajak (*tax saving*) merupakan penghindaran pajak secara legal. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₁: Diduga Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang ditunjuk sebagai perwakilan perusahaan dan tidak terafiliasi dengan anggota direksi, dewan komisaris lainnya, serta hubungan lain yang dapat memengaruhi perilaku independennya. Komisaris independen bertugas untuk mengawasi, mengontrol, dan mengendalikan dewan direksi dalam mengelola kinerja dan kebijakan perusahaan agar dapat berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2019), menunjukkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan oleh besarnya jumlah proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan yang dapat mengakibatkan kesulitan komunikasi antara anggota dewan komisaris independen serta mengurangi koordinasi antar anggota, sehingga tanggung jawab dewan komisaris dalam mengambil keputusan yang tepat bagi perusahaan akan berkurang dan menyebabkan meningkatnya keputusan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₂: Diduga Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah rasio pengembalian aset atau

Return on Assets (ROA) yang merupakan indikator untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan / profit dengan cara memanfaatkan asetnya atau dengan kata lain, untuk mengukur tingkat pengembalian aset dan menilai efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yohanes & Sherly, 2022), menunjukkan hasil bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Yang berarti bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, semakin meningkat juga beban pajaknya. Beban pajak dianggap sebagai salah satu beban yang memberatkan pihak perusahaan dan wajib dibayarkan. Oleh karena itu, perusahaan akan mengupayakan segala cara untuk meminimalkan beban pajaknya demi meningkatkan laba perusahaan. Dengan memperoleh laba yang maksimal, manajemen perusahaan juga tentu akan menerima kompensasi dari perusahaan, hal ini yang kemudian dapat menjadi motivasi bagi manajemen perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₃: Diduga Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

4. Pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*

Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan adalah rasio lancar atau *current ratio*. Rasio lancar merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan total aset

lancar yang dimiliki oleh perusahaan sesuai dengan tanggal jatuh tempo yang telah ditentukan.

Penelitian yang dilakukan oleh (R. I. Sumantri & Kurniawati, 2023), menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini diakibatkan tingginya perbandingan likuiditas perusahaan sehingga perusahaan akan mencoba membagikan laba periode berjalan ke periode berikutnya karena tingkat pembayaran pajak yang tinggi yang disebabkan karena kondisi keuangan perusahaan yang baik. Perusahaan lebih memprioritaskan keuntungan dibandingkan melunasi pajak, sehingga perbandingan likuiditas yang tinggi dapat membuat perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak dengan cara mengecilkan keuntungan demi menjauhi beban pajak yang lebih besar. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₄: Diduga Likuiditas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

5. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* perusahaan adalah rasio utang terhadap ekuitas atau *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar perbandingan utang atas modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan didanai oleh utang yang disediakan kreditor.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fadhila & Andayani, 2022), menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Manajemen dapat memanfaatkan kebijakan yakni penggunaan jumlah utang dalam pendanaan aktivitas operasi, karena semakin tinggi jumlah utang yang dimiliki, akan menimbulkan beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Beban bunga yang meningkat akan berdampak pada pengurangan beban pajak perusahaan, karena biaya bunga yang berasal dari pinjaman dapat menjadi pengurang pajak. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

Hs: Diduga *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

6. Pengaruh Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas modal merupakan seberapa besar suatu perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap yang digunakan perusahaan untuk menjalankan produksi dan memperoleh laba. Intensitas modal menunjukkan besarnya kekayaan yang diinvestasikan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sugiharto et al., 2023), menunjukkan hasil bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pengaruh tersebut berarti bahwa intensitas modal yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan berhubungan dengan laba yang diperoleh perusahaan, serta pembayaran pajak terutang. Maka dari itu, intensitas modal dapat memengaruhi penghindaran pajak berupa pembayaran pajak yang terutang dalam jumlah kecil, antara lain; mencari

kelemahan undang-undang perpajakan atau memindahkan subjek/objek kena pajak ke negara dengan perlakuan pajak khusus dan keringanan pajak untuk jenis penghasilan tertentu. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₆: Diduga Intensitas Modal berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

7. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan uraian sebelumnya di atas, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh dari enam variabel independen; Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*. Maka diduga jika keenam variabel tersebut diuji secara simultan terhadap variabel dependen maka hasilnya akan berpengaruh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, komisaris independen, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan intensitas modal diduga berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₇: Diduga Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Intensitas Modal berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang memiliki spesifikasi sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga perencanaan penelitiannya. Menurut (Sugiyono, 2017), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Intensitas Modal terhadap *Tax Avoidance*, data yang akan diolah berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan perusahaan. Data yang akan diolah diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange* (IDX) berupa laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasi melalui situs resmi perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu <http://www.idx.co.id>.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai untuk memperoleh tujuan tertentu yang terkait dengan suatu hal yang akan dibuktikan secara objektif. Menurut (Sugiyono, 2017), menyatakan bahwa objek penelitian merupakan suatu ciri atau nilai seseorang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Dapat disimpulkan bahwa objek penelitian merupakan sasaran dari suatu penelitian yang ditetapkan untuk memperoleh informasi dengan tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini objek penelitian yang ditetapkan yaitu perusahaan properti & *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022, untuk mengetahui pengaruh variabel Ukuran Perusahaan (X1), Komisaris Independen (X2), Profitabilitas (X3), Likuiditas (X4), *Leverage* (X5), dan Intensitas Modal (X6) sebagai variabel bebas (independen) dan *Tax Avoidance* (Y) sebagai variabel terikat (dependen).

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang ada atau diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yang dicatat oleh pihak lain.

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa angka-angka di dalam laporan keuangan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Sehingga, jenis data yang digunakan pada penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu data

berupa angka yang dihitung dalam skala numerik sebagai alat analisis dan diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dijadikan objek penelitian.

Data-data dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan periode 2018-2022 dari perusahaan properti & *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu <http://www.idx.co.id>. Proses pengambilan data penelitian diseleksi berdasarkan karakteristik penelitian untuk memperoleh data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Waktu pengumpulan data dilaksanakan dari bulan Oktober 2023 sampai selesainya penelitian ini.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam suatu penelitian, populasi yang dipilih memiliki hubungan erat dengan permasalahan yang diteliti. Populasi merupakan keseluruhan subjek yang menjadi perhatian pada suatu penelitian. Menurut (Sugiyono, 2017), populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini mengambil populasi berupa perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2018-2022. Terdapat 92 perusahaan yang masuk ke dalam sektor properti & *real estate* di Bursa Efek Indonesia.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Apabila penelitian yang dilakukan sebagian dari populasi, maka dapat dikatakan penelitian tersebut merupakan penelitian sampel. Pengertian sampel menurut (Sugiyono, 2017) ialah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi.

Sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah perusahaan properti & *real estate* periode tahun 2018-2022 yang kemudian akan diseleksi kembali menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel secara acak dimana kelompok sampel ditargetkan dengan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Kriteria yang ditetapkan peneliti untuk dijadikan sampel pada penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Perusahaan subsektor properti & *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
2. Perusahaan subsektor properti & *real estate* yang menerbitkan *annual report* secara berturut-turut untuk periode yang berakhir pada 31 Desember selama periode 2018-2022.
3. Perusahaan subsektor properti & *real estate* yang mengalami laba secara berturut-turut selama periode 2018-2022.
4. Perusahaan subsektor properti & *real estate* yang menyajikan data lengkap terkait variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian selama periode 2018-2022.

Tabel III.1
Tahap Seleksi Kriteria Sampel Penelitian
Metode *Purposive Sampling*

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Subsektor Properti & <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022	92
2	Dikurangi: Perusahaan Subsektor Properti & <i>Real Estate</i> yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> secara berturut-turut selama periode 2018-2022	(39)
3	Dikurangi: Perusahaan Subsektor Properti & <i>Real Estate</i> yang mengalami kerugian selama periode 2018-2022	(35)
4	Dikurangi: Perusahaan Subsektor Properti & <i>Real Estate</i> yang tidak memiliki kelengkapan informasi terkait variabel penelitian selama periode 2018-2022	(3)
Total Akhir Perusahaan		15
Periode Pengamatan		5
Total Sampel yang digunakan		75

Berdasarkan seleksi kriteria pengambilan sampel tersebut, perusahaan subsektor properti & *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018-2022 yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 perusahaan. Berikut daftar nama perusahaan yang masuk ke dalam kriteria sampel penelitian ini adalah:

Tabel III.2
Daftar Nama Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Kode	Nama Emiten
1	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk.

2	CTRA	Ciputra Development Tbk.
3	DMAS	PT Puradelta Lestari Tbk.
4	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk.
5	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
6	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
7	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.
8	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
9	POLI	PT Pollux Hotels Group Tbk.
10	PPRO	PT PP Properti Tbk.
11	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
12	RDTX	Roda Vivatex Tbk.
13	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.
14	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk.
15	URBN	PT Urban Jakarta Propertindo Tbk.

Sumber: data diolah (2023)

E. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang dikumpulkan berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor properti & *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2022. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi milik perusahaan dan juga Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu <http://www.idx.co.id>. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Pengumpulan sumber-sumber data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengelola artikel, buku dan jurnal terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian antara lain, penghindaran pajak, ukuran

perusahaan, komisaris independen, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan intensitas modal sebagai bahan referensi untuk memahami dan memperoleh data.

2. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, sehingga harus dilakukan dengan mengunduh laporan keuangan perusahaan sektor properti & *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Data-data laporan keuangan tahunan diambil dari situs resmi masing-masing perusahaan.

F. Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen (Y)

a. *Tax Avoidance*

Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini, yang menjadi variabel dependen ialah *tax avoidance* (penghindaran pajak) yang diukur dengan menggunakan proksi *Cash Effective Tax Rate* (CETR). *Cash Effective Tax Rate* (CETR) merupakan pembayaran pajak secara kas atas laba perusahaan sebelum pajak. Semakin rendah nilai CETR menunjukkan semakin tingginya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$$

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen (variabel bebas) merupakan variabel yang memengaruhi dan menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen atau bebas ialah ukuran perusahaan, komisaris independen, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan intensitas modal.

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala pengelompokan besar-kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain, total aset, total pendapatan, total ekuitas, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan total penjualan. Semakin besar total aset suatu perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut.

Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan. Dimana Log Natural dalam penelitian ini digunakan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan tanpa mengubah proporsi nilai aslinya. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

b. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris dari pihak yang tidak terafiliasi dari hubungan yang dapat

memengaruhi independensinya. Komisaris independen diangkat untuk mewakili kepentingan para pemegang saham minoritas dengan cara mengawasi, mengontrol, dan mengendalikan dewan direksi dalam mengelola perusahaannya agar dapat melindungi kepentingan investor, *stakeholders*, dan perusahaan secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, komisaris independen diukur dengan:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

c. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio perhitungan *Return on Assets* (ROA), yaitu alat untuk mengukur presentase laba setelah pajak terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai *Return on Assets* (ROA) yang dimiliki suatu perusahaan, semakin baik serta efektif pula perusahaan dalam menggunakan aset. *Return on Assets* (ROA) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

d. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio likuiditas

yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio perhitungan *current ratio* atau rasio lancar, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Semakin tinggi *current ratio*, maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau utang jangka pendeknya.

Current Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Utang\ Lancar}}$$

e. **Leverage**

Rasio *leverage* merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara modal yang diberikan pemilik dengan modal yang dipinjam dari kreditur. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio untuk mengukur seberapa besar modal perusahaan yang dibiayai oleh utang yang menjadi kewajiban jangka panjang bagi perusahaan. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}}$$

f. Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan skala yang menggambarkan besarnya kekayaan yang diinvestasikan oleh perusahaan dalam bentuk aset tetap yang digunakan perusahaan untuk melakukan produksi dan mendapatkan keuntungan. Intensitas modal menunjukkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan kekayaannya dalam bentuk aset tetap untuk memperoleh laba. Intensitas modal dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Tabel III.3
Tabel Operasional

No	Variabel	Indikator	Skala
1.	Ukuran Perusahaan (X1)	$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$	Ordinal
2.	Komisaris Independen (X2)	$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$	Rasio
3.	Profitabilitas (X3)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
4.	Likuiditas (X4)	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	Rasio

No	Variabel	Indikator	Skala
5.	<i>Leverage (X5)</i>	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
6.	Intensitas Modal (X6)	Intensitas Modal = $\frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
7.	<i>Tax Avoidance (Y)</i>	$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$	Rasio

G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependen dan menilai pengaruh dari masing-masing variabel independen dan dependen, penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program pengolah data SPSS versi 25. Adapun pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan metode-metode yang berkaitan dengan cara pengumpulan dan penyajian suatu data untuk mendeskripsikan objek penelitian melalui data sampel dan populasi untuk dibuat kesimpulan umum. Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dapat dilihat dari nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), varian, *sum*, *range*, kurtosis, *skewness* (kemencengan distribusi) dan standar deviasi (Ghozali, 2018).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kualitas data agar dapat mengetahui kelayakan data untuk dianalisis guna menghindari estimasi yang bias dan tidak konsisten, karena tidak semua data dapat dianalisis menggunakan regresi linier dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini terdapat empat uji asumsi klasik, diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ialah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi, variabel dependen dan independen telah terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik jika mempunyai nilai residual yang berdistribusi normal atau mendekati normal.

Normal probability plot merupakan cara untuk pengujian data yang akan dilakukan. Dimana jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal pada grafik maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal, sebaliknya apabila data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2018).

Dalam uji *normal probability plot* dapat ditunjukkan dalam grafik dengan cara:

- 1) Ketika titik-titik tersebar dan ada di sekitar garis diagonal di dalam grafik, maka model ini sudah memenuhi syarat uji normalitas.
- 2) Ketika titik-titik tersebar dan terlihat jauh dari garis diagonal dalam grafik, maka model ini belum memenuhi syarat uji normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika dari variabel independen saling berkorelasi maka variabel tersebut akan tergolong non-ortogonal (Ghozali, 2018).

Untuk mendeteksi terjadinya multikolinearitas pada model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF):

- 1) Jika *tolerance value* $< 0,1$ atau nilai VIF > 10 , maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas.
- 2) Jika *tolerance value* $> 0,1$ atau nilai VIF < 10 , maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah varian dalam suatu model sama dari satu waktu ke waktu yang lain. Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama, maka model dikatakan homoskedastik. Jika variannya berbeda, maka modelnya heteroskedastis. Model yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak memiliki tanda heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi linier berganda adalah dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* atau dari nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID (sumbu Y) dengan residual *error* yaitu ZPRED (sumbu X).

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika terdapat pola pada titik-titik yang membentuk garis bergelombang atau pola yang melebar kemudian menyempit, maka dinyatakan terjadi heteroskedastisitas dalam data.
- 2) Jika titik-titik tersebut tersebar secara acak di semua tempat baik di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa pola tertentu, maka dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antar data berdasarkan urutan waktu di dalam model regresi linier (Ghozali, 2018).

Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan salah satu cara yaitu metode uji *Durbin-Watson* (DW test). Metode pengujian uji DW menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Tabel III.4

Pengambilan Keputusan Autokorelasi D-W

Jika	H₀	Keputusan
$0 < d < dL$	Tidak ada autokorelasi positif	Tolak
$dL \leq d \leq dU$	Tidak ada autokorelasi positif	<i>No desicion</i>
$(4-dL) < d < 4$	Tidak ada korelasi negatif	Tolak
$(4-dU) \leq d \leq (4-dL)$	Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>
$dU < d < (4-dU)$	Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak

Sumber: (Ghozali, 2018)

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t merupakan pengujian yang bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel di dalam program SPSS dengan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dasar kriteria pengujiannya sebagai berikut:

- 1) Apabila t hitung yang diperoleh lebih besar dari t tabel, berarti nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara individual.
- 2) Apabila t hitung yang diperoleh lebih kecil dari t tabel, berarti nilai signifikan $> 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara individual.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F merupakan pengujian yang bertujuan untuk mencari apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai p -value dengan tingkat signifikansi F 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan cara sebagai berikut:

- 1) Jika p -value $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan.

Jika p -value $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya semua variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan.

4. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Uji yang akan digunakan di dalam penelitian ialah pengujian teknik analisis regresi linier berganda. Uji analisis regresi linier berganda

merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan model persamaan regresi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Cash Effective Tax Rate (CETR)*

α = Konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5,6}$ = Koefisien regresi variabel independen

X_1 = Ukuran Perusahaan

X_2 = Komisaris Independen

X_3 = *Return on Assets (ROA)*

X_4 = Rasio Lancar (*Current Ratio*)

X_5 = *Debt to Equity Ratio (DER)*

X_6 = Intensitas Modal

ε = Error

5. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen dengan nilai di antara nol dan satu yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Koefisien determinasi digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi ditentukan oleh nilai *Adjusted R²*. Nilai besaran *Adjusted R²* ialah nol sampai satu.

Hasil uji koefisien determinasi dapat diketahui dari nilai *Adjusted R²* dengan penjelasan seperti berikut:

- 1) Jika nilai *Adjusted R*² mendekati angka 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.
- 2) Jika nilai *Adjusted R*² mendekati angka 1, maka variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.
- 3) Jika nilai *Adjusted R*² = 0, maka variabel independen tidak dapat menjelaskan sedikitpun terhadap variasi variabel dependen.

